

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Penerimaan Keluarga:

1. Susi Fatma Yuwita, 2017. Penerimaan Keluarga terhadap Orang dengan Kedisabilitas Berat (ODKB) di Kecamatan Purbalingga kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. STKS Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti mengenai penerimana keluarga terhadap orang dengan kedisabilitas berat (ODKB) di Kecamatan Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak penyandang disabilitas, hubungan dengan teman sebaya, kepedulian keluarga terhadap ODKB, dukungan yang diberikan keluarga terhadap ODKB dan harapan keluarga terhadap ODKB. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mana pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini 12 orang yang merupakan saudara dekat orang dengan kedisabilitas berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduabelas orang telah menunjukkan kepedulian, perawatan dan dukungan terhadap ODKB, namun masih ada yang perlu ditingkatkan dalam hal tersebut. Peningkatan yang diperlukan adalah mengenai perawatan terhadap ODKB dan dukungan terhadap ODKB. Program

yang diusulkan dalam penelitian tersebut adalah “Keluarga Sahabat Orang dengan Kedisabilitas Berat (ODKB)”.

2. Dita Noviana, 2018. Penerimaan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Kelurahan Cigadung Kota Bandung, STKS Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti mengenai penerimaan keluarga terhadap penyandang disabilitas mental di Kelurahan Cigadung Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik keluarga, kepedulian keluarga terhadap penyandang disabilitas mental, perawatan keluarga, dukungan keluarga serta harapan keluarga terhadap penyandang disabilitas mental.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan aditing. Teknik analisis yang digunakan yaitu pemrosesan, kategorisasi, dan penafsiran data. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari keluarga inti maupun keluarga besar penyandang disabilitas mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh orang telah menunjukkan kepedulian, perawatan, dan dukungan terhadap penyandang disabilitas mental, namun masih ada yang perlu ditingkatkan dalam hal tersebut. Peningkatan yang diperlukan dalam penerimaan adalah mengenai kepedulian terhadap penyandang disabilitas mental dan perawatan terhadap penyandang disabilitas

mental. Program yang diusulkan terkait masalah diatas adalah “Keluarga Peduli Penyandang Disabilitas Mental”.

3. Nahreza Mar’atul Hikmah, 2022. Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Pengidap Skizofrenia. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kaitannya dengan dinamika penerimaan keluarga pada anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang skizofrenia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi, yang dilakukan dengan menitik beratkan pada konsep fenomena tertentu. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan satu keluarga dengan komposisi suami, kakak, serta anak dari penderita skizofrenia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mampu menyikapi kondisi atau permasalahan yang dihadapi sebagai keluarga dengan dari individu yang mengalami skizofrenia secara asertif, menghasilkan penerimaan keluarga dengan baik, keluarga mampu menerima penderita tanpa menjadikan beban ataupun terdapat permasalahan dari aspek psikologis, sosial, ataupun moral.

Ketiga penelitian terdahulu mengenai Penerimaan Keluarga yang telah di paparkan diatas meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, dan hasil penelitian ini dituangkan kedalam matriks. Berikut adalah matriks yang menggambarkan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

Matriks 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1.	Susi Fatma Yuwita, 2017. Penerimaan Keluarga terhadap Orang dengan Kedisabilitas Berat (ODKB) di Kecamatan Purbalingga kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah ( STKS Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduabelas orang telah menunjukkan kepedulian, perawatan dan dukungan terhadap ODKB, namun masih ada yang perlu ditingkatkan dalam hal tersebut. Peningkatan yang diperlukan adalah mengenai perawatan terhadap ODKB dan dukungan terhadap ODKB	Objek penelitian, variable	Pendekatan kualitatif
2.	Dita Noviana, 2018. Penerimaan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Kelurahan Ciagdung Kota Bandung. ( STKS Bandung )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh orang telah menunjukkan kepedulian, perawatan, dan dukungan terhadap penyandang disabilitas mental, namun masih ada yang perlu ditingkatkan dalam hal tersebut. Peningkatan yang diperlukan dalam	Objek penelitian	Pendekatan kualitatif

		penerimaan adalah mengenai kepedulian terhadap penyandang disabilitas mental dan perawatan terhadap penyandang disabilitas mental.		
3.	Nahreza Mar'atul Hikmah, 2022. Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Pengidap Skizofrenia. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mampu menyikapi kondisi atau permasalahan yang dihadapi sebagai keluarga dengan dari individu yang mengalami skizofrenia secara asertif, menghasilkan penerimaan keluarga dengan baik, keluarga mampu menerima penderita tanpa menjadikan beban ataupun terdapat permasalahan dadri aspek psikologis, sosial, ataupun moral.	Pendektan kualitatif	Variabel, objek penelitian

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait penerimaan keluarga, subjek penelitiannya adalah anak penyandang disabilitas. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang

akan dilakukan oleh peneliti. Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu menjadi acuan bagi peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Adapun keunggulan dari penelitian yang akan dilakukan adalah unsur kebaruan atau novelty, dimana penelitian mengenai Penerimaan Keluarga terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi belum pernah dilakukan. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga akan menciptakannya usulan program yang dapat diterapkan bagi keluarga yang mempunyai anak penyandang disabilitas untuk lebih bisa memperhatikan dalam perawatan, kepedulian maupun dukungan terhadap anak penyandang disabilitas.

## **2.2 Kajian yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kajian Tentang Penerimaan**

Terkait dengan penerimaan, maka akan dijelaskan mengenai pengertian tentang penerimaan, aspek penerimaan, tanda penerimaan dan ciri-ciri penerimaan.

#### **1. Pengertian Tentang Penerimaan**

Martin Buber dalam Jalaludin Rahmat (2012 : 35) mendefinisikan peneriman bahwa:

Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi kita, kita tetap berkomunikasi dengan dia sebagai personal, bukan sebagai objek.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menerima merupakan bentuk penerimaan yang sesuai dengan kekurangan dan kelebihan, yang harus tetap bisa saling berkomunikasi satu sama lain dengan baik.

Pernyataan selanjutnya menurut Jalalludin Rahmat (2012 : 37) menjelaskan bahwa:

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa mengendalikan. Menerima merupakan sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai dan dipercaya dalam komunikasi interpersonal.

Pendapat tersebut diartikan bahwa menerima merupakan salah satu hubungan antara individu dengan individu lainnya yang tanpa menilai baik buruknya sifat seseorang dengan menghargai dalam berkomunikasi.

Sifat menerima menurut Carolina Nitimihardjo (1993 : 31) menyatakan bahwa:

Sikap menerima orang lain digambarkan sebagai sifat seseorang yang tidak pernah memberikan cap tertentu di dalam sikapnya terhadap orang lain. Digambarkan sebagai orang yang mempunyai sifat selalu memberikan ijin kepada orang lain, percaya pada orang lain dan tidak pernah melihat dari segi kejelekannya tetapi dari segi kebaikannya.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang lain dalam kehidupannya perlu mendapatkan perlakuan atau penerimaan dari orang lain, dengan tidak melihat pada sisi-sisi negative yang dimiliki, sifat menerima lebih cenderung pada suatu sikap yang positif, yang termasuk didalamnya adalah mempercayai, melihat orang lain dari segi kebaikannya dan bukan dari kejelekannya.

## 2. Tanda Penerimaan

Tanda penerimaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Hurlock (1978 : 115) menyatakan bahwa penerimaan yang diberikan oleh orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

Menurut Rohner, Khaleque, dan Cournorey (2009) dalam Sri Lestari (2012 : 17) dari tanda penerimaan itu sendiri yaitu:

Tanda penerimaan dapat dilihat dari dimensi kehangatan relasi orang tua dan anak, yaitu yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta.

Tanda penerimaan dari Rohner, Khaleque, dan Cournorey (2009) dalam Sri Lestari (2012 : 18) yang telah dijelaskan, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu tentang kepedulian, perawatan, dan dukungan, kerna dalam hal tersebut terdapat afeksi, kenyamanan, perhatian dan cinta, yang akan tercipta kehangatan di dalam keluarga.

#### 1) Kepedulian

Terkait dengan kepedulian keluarga terhadap anak penyandang disabilitas di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi, kepedulian menurut Leininger dalam Eerika, (2015 : 26) menyatakan bahwa:

Kepedulian adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau bereaksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan *self actualization* satu sama lain.

Kepedulian juga didefinisikan sebagai rasa mepati yang spontan muncul dalam bentuk belas kasihan, atau rasa kasih yang ditampakkan melalui sikap merangkul, menolong dan menopang orang lain.

## 2) Perawatan

Terkait dengan perawatan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak penyandang disabilitas di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi, Viginia Henderson (1978 : 102) menjelaskan bahwa:

Perawatan adalah upaya membantu individu baik yang sehat maupun sakit untuk menggunakan kekuatan, keinginan dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari, sembuh dari penyakit atau meninggal dunia dengan tenang. Tenaga perawat menolong individu agar tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain dalam waktu secepat mungkin.

Perawatan ini sangatlah penting dalam keluarga, karena setiap anggota keluarga pasti membutuhkan perawatan dari anggota keluarga lainnya, baik itu dalam keadaan sehat maupun sakit.

Perawatan orang tua terhadap anak terdapat peran pengasuhan yang merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila peran orang tua dalam perawatan tanpa kesadaran dalam pengasuhan.

## 3) Dukungan

Terkait dengan dukungan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi, dukungan yang disini lebih kepada dukungan emosional, karena

dukungan emosional berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional.

Tanda penerimaan yang telah diuraikan di atas tersebut mempengaruhi hubungan antara masing-masing anggota keluarga. Terkait dengan hal tersebut peneliti akan menggunakan tanda penerimaan kepedulian, perawatan, dan dukungan untuk sub aspek dalam penelitian.

### **2.2.2 Kajian Tentang Keluarga**

#### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, suatu keluarga terdapat ayah, ibu, anak dan kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak dijalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang kurang paham bahkan tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, maka keluarga tersebut akan mengalami gangguan dalam perjalanan kehidupan berkeluarga.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick dalam Sri Lestari (2012:5) menjelaskan tentang keluarga bahwa:

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi structural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

- 1) Definisi Struktural  
Keluarga di definisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya.
- 2) Definisi Fungsional  
Keluarga di definisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini, memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- 3) Definisi Interaksional  
Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Sebuah keluarga merupakan sistem yang beroperasi melalui pola transaksi. Keluarga menghadapi tekanan dari dalam berasal dari perubahan perkembangan para anggotanya dan tekanan dari luar yang berasal dari kebutuhan untuk mengakomodasi institusi sosial yang berpengaruh signifikan terhadap anggota keluarga.

## 2. Keberfungsian Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi keberlangsungan masyarakat dan generasi ke generasi. Minuchin dalam Sri Lestari (2012:22) berpendapat bahwa tentang fungsi keluarga yaitu:

Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya dan generasi selanjutnya.

Fungsi keluarga memiliki fungsi utama untuk memberikan perlindungan psikososial bagi anggota keluarganya dan menerapkan nilai-nilai budaya untuk generasi yang akan datang.

Menurut Berns dalam Sri Lestari (2012:22) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

- 1) Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Fungsi-fungsi dalam keluarga tersebut, jika dapat dilakukan dengan baik maka akan menciptakan keluarga yang harmonis baik di dalam maupun di luar, yang nantinya akan tercipta kehidupan beragama dalam keluarga, tersedianya waktu bersama keluarga, interaksi antara anggota keluarga, dan saling menghargai dalam berinteraksi.

Perspektif perkembangan fungsi penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga, khususnya orang tua.

Dengan sosialisasi anak akan melakukan fungsi sosialnya secara baik dengan keluarga maupun teman temannya.

### 3. Kekukuhan Keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Defrain dan Stinnet (2003) dalam Sri Lestari (2012:24) terdapat enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, yaitu:

- 1) Memiliki komitmen
- 2) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi
- 3) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama
- 4) Mengembangkan spiritualitas
- 5) Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif
- 6) Memiliki ritme

Jika keluarga memiliki enam karakteristik diatas, maka dapat dikatakan keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki kekukuhan.

### 4. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, keluarga mempunyai peran dengan seiring berubahnya kebutuhan anak. Perubahan secara fisik, kognitif, dan juga sosial. Keluarga berhak memberikan rasa aman, nyaman, dan penuh cinta kepada anak-anaknya untuk membantu tumbuh kembang hidupnya. Dengan adanya peran orang tua anak akan menjalankan perkembangan hidup sesuai dengan masa perkembangannya.

## 5. Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah tangga agar keluarga dapat menjalani kehidupan yang baik.

Kebutuhan keluarga terdiri dari dua jenis kebutuhan, yaitu:

### 1) Kebutuhan Materi

Kebutuhan keluarga yang bersifat materi merupakan kebutuhan keluarga yang membutuhkan dukungan *financial* (keuangan). Kebutuhan keluarga yang bersifat materi ini terdiri dari dua hal, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik. Kebutuhan fisik terdiri dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kebutuhan non fisik seperti biaya-biaya yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, pengamanan, rekreasi/hiburan, dan lainnya.

### 2) Kebutuhan Immateri

Kebutuhan keluarga yang bersifat immateri (selain materi) merupakan kebutuhan keluarga yang lebih banyak berhubungan dengan rasa kenyamanan dan ketenangan anggota keluarga. Contoh kebutuhan immateri ini adalah rasa mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan tidak takut, tenang atau tidak khawatir, merasa terlindungi, diperhatikan, dijaga, dihormati, berharga, dipercaya, dan lain sebagainya. Pemenuhannya juga membutuhkan kesadaran dan kemauan seluruh anggota keluarga. Sikap saling menghormati dan menghargai, dengan adanya saling menghargai dan menghormati akan berdampak pada hubungan keluarga yang lebih luas.

### 2.2.3 Kajian Tentang Penyandang Disabilitas

#### 1. Definisi Penyandang Disabilitas

Pengertian penyandang disabilitas berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang dimaksud penyandang disabilitas adalah:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam fungsi tubuhnya di jangka waktu yang lama. Sehingga dapat menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak Penyandang Disabilitas (ADP) adalah salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012. Dalam Permensos Nomor 08 Tahun 2012 dijelaskan bahwa:

Anak dengan kedisabilitasannya atau disebut dengan ADK merupakan seorang yang belum berusia 18 tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri atas anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental, anak dengan disabilitas fisik atau mental.

Anak kedisabilitasannya merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya yang dapat mengganggu atau menghambat anak untuk melakukan fungsi-fungsi sebagaimana anak pada umumnya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, mengacu pada pasal 1 ayat 7, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat menghambat anak dalam berinteraksi untuk berpartisipasi penuh dan menjalankan fungsi sosialnya seperti anak pada umumnya.

## 2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terdapat 4 klasifikasi jenis penyandang disabilitas:

### 1) Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah seseorang yang terganggu fungsi gerakannya, antara lain akibat amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, kusta dan orang kecil. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau kelainan bawaan.

### 2) Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual yaitu seseorang yang terganggu fungsi pikirnya. Karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, keterlambatan perkembangan, seperti lambat belajar, sulit berkomunikasi dengan orang lain, disabilitas grahita, dan *downsyndrom*.

### 3) Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah seseorang yang terganggu fungsi pikir, emosi dan perilaku disabilitas mental terdiri dari:

- (1) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian
- (2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif.

### 4) Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah seseorang yang terganggu salah satu fungsi dari panca indra, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runtu wicara dan disabilitas netra-tuli.

Empat kriteria penyandang disabilitas ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang dapat mengalami hambatan secara penuh dengan warga sekitar.

## 3. Permasalahan Penyandang Disabilitas

Permasalahan penyandang disabilitas terdapat beberapa permasalahan yang paling penting dan dirasakan oleh penyandang disabilitas, diantaranya susah mencari pekerjaan, masalah mengenai kesehatan dan pendidikan, kesulitan berkomunikasi, keterbatasan fisik, serta kurangnya perhatian dan perawatan dari anggota keluarga. Dengan adanya permasalahan ini penyandang disabilitas menjadi terbatas berinteraksi atau melakukan fungsi sosialnya

sebagaimana orang-orang pada umumnya. Penyandang disabilitas juga mempunyai permasalahan yang umumnya dirasakan apalagi pada Anak Penyandang Disabilitas, dengan kekurangannya yang dialami sering kali anak penyandang disabilitas dijauhi atau dibully oleh teman sebayanya sehingga mempengaruhi terhadap perkembangan psikis anak penyandang disabilitas.

#### 4. Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Kebutuhan Penyandang disabilitas secara yang paling utama antara lain:

##### 1) Aksesibilitas

Aksesibilitas ini untuk membantu kemudahan penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, agar penyandang disabilitas mampu berperan dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan kebutuhan Anak Penyandang Disabilitas yang harus dipenuhi menurut Maslow dalam Setiawan (2014) membagi secara bertingkat yaitu:

##### 1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia, bersifat biologis seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air, yang mana jika tidak terpenuhi maka manusia tidak akan hidup.

##### 2) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan biologis telah terpenuhi, kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan akan rasa aman Anak Penyandang Disabilitas bebas dari rasa

takut dan cemas, adanya perlindungan. Merasa aman terhadap bahaya dan ancaman agar dapat mengembangkan hidupnya lebih baik.

3) Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, Anak Penyandang Disabilitas membutuhkan rasa cinta dan perhatian dari orang sekitarnya. Anak Penyandang Disabilitas membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bersosialisasi agar merasasaling memiliki.

4) Kebutuhan untuk Dihargai

Kebutuhan Anak Penyandang Disabilitas yang lain yaitu dihargai, manusia memiliki perbedaan dan keberagaman. Dengan dihargai Anak Penyandang Disabilitas akan merasa percaya diri, kuat, mampu, merasa menjadi manusia yang berguna, dan dibutuhkan, tetapi apabila ia tidak dihargai, ia akan merasa minder, lemah, dan putus asa karena tidak ada dukungan dari teman-teman.

5) Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri

Setelah terpenuhinya empat kebutuhan lain, maka Anak Penyandang Disabilitas untuk melakukan apa yang menjadi tujuannya, diperlukan upaya keras untuk mencapainya.

6) Aksesibilitas

Aksesibilitas ini untuk membantu kemudahan penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh

aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, agar penyandang disabilitas mampu berperan dalam lingkungan sosialnya.

#### **2.2.4 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial dengan Kedisabilitasan**

Pekerja sosial merupakan profesi kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian individu, keluarga ataupun masyarakat. Pekerjaan sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial dan masalah-masalah di bidang kesejahteraan sosial. Pekerja sosial menurut The International Federation of Social Workers (IFWS) dalam Fahrudin (2014) yaitu “profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan”.

Sedangkan pekerjaan sosial dengan disabilitas menurut Enung Huripah (2015) dalam jurnal Poltekesos menjelaskan bahwa:

Pekerjaan sosial dengan disabilitas memiliki tanggung jawab profesional terhadap penyandang disabilitas dari segala kekurangan yang dimilikinya, menerima segala keterbatasan tersebut sebagaimana adanya, serta mempunyai sikap memotivasi dirinya, mengerahkan dan mengarahkan apa yang ada pada dirinya untuk menghadapi serta memecahkan masalah kehidupan tersebut.

Pekerjaan sosial dengan disabilitas merupakan tanggung jawab profesi dari segala kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas, menerima keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas, memberikan motivasi dan membantu memecahkan masalah.

Peran Pekerja Sosial dengan disabilitas menurut Enung Huripah (2015) dalam jurnal Poltekesos yaitu:

## 1. Peran Pekerja Sosial dengan Penyandang Disabilitas

### 1) Motivator

Pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas dan keluarganya, untuk menerima kondisi disabilitas dengan segala kebutuhan dan hambatannya serta memberikan semangat dan dorongan dengan menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh seseorang saja.

### 2) Enabler

Pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dalam membantu penyandang disabilitas sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban selayaknya manusia normal.

### 3) Counselor

Pekerja sosial berperan dalam memberikan nasihat dan saran professional kepada para penyandang disabilitas agar mampu menerima diri sebagai penyandang disabilitas, dan anggota keluarga tentang bagaimana cara memberikan pelayanan keluarga sebagai wujud penerimaan terhadap anak dengan disabilitas.

### 4) Broker

Pekerja sosial sebagai penghubung dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh pihak penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat, agar dapat menghubungkan penyandang disabilitas dengan sistem sumber yang diperlukan.

#### 5) Pendampingan (fasilitasi dan asistensi)

Pekerja sosial menolong penyandang disabilitas untuk mempermudah upaya pencapaian peran sosial, dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

### 2.2.5 Kajian Tentang Metode dan Teknik yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian Penerimaan Keluarga Terhadap Anak Penyandang Disabilitas yaitu *Social Group Work*. Menurut The National of Social Work, *Social group work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok, yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

#### 1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan, dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal.

#### 2. *Recreation Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada

pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka dilapangan.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Focus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang professional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidng-bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decission Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik ,juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien ,merubah keputusan – keputusan kebijakan dari lembaga ,memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

## 6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- 1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri, seperti kelompok penyandang masalah narkoba, alkoholis dll
- 2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat, kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dll
- 3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih /tersingkir. kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks pelacur, OHIDA (orang yang hidup dengan penderita aids)

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work .secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih di terima secara sosial, fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial,meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan)

Umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat, misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan atau keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

Sama dengan konseling one-to-one, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan psychotherapy sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. Misalnya: psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien, dan psikodrama.

### 9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Mlatih Kepekaan)

Encounter Group (kelompok pertemuan) sensitivity training (pelatihan kepekaan) dan training group, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (interpersonal problem). Untuk mencapai suatu perubahan maka di perlukan tahap-tahap: 1) Unfreezing(pencairan) 2) Change 3)Refreezing (pembekuan kembali).

**Tahap pertama Unfreezing** terjadi ketika harapan-harapan kita tidak tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota-anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair)

**Tahap kedua dari proses tersebut adalah Change** yaitu: Yaitu dengan reaksi-reaksi spontan ,atau memberikan feed back (umpan balik) kepada orang lain.

**Tahap ketiga adalah Refreezing** yaitu pembekuan kembali, dimana perubahan yang telah di capai diusahakan tidak mengalami perubahan atau penurunan sehingga perlu pembekuan.tujuan tahap ini adalah perubahan dapat berjalan secara continue sehingga dapt berinteraksi secara efektif. Kelompok sensitivity ini tidak secara langsung memecahkan masalah emosional atau masalah khusus lainnya yang dialami seseorang seperti

masalah minuman keras ,perasaan depresi, kelainan seksual, akan tetapi lebih tertuju pada upaya peningkatan kesadaran personal atau interpersonal serta mengembangkan pola-pola interaksi yang lebih efektif.

### **Tahapan Pembentukan Kelompok**

Pembentukan kelompok memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan atau Pra kelompok

(1) Menentukan Tujuan Kelompok

(2) Asessmen Kebutuhan

(3) Menyusun Komposisi Kelompok

(4) Mempersiapkan Kelompok

(5) Mempersiapkan Setting Fisik dan Social

2. Tahap Memulai Suatu Kelompok

Pekerjaan Sosial belajar menyatukan tentang fae-fase perkembangan kelompok dengan tahapan proses pekerjaan sosial kelompok.

3. Tahap Transisi

Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang produktif dan ekstensif, biasanya melampai fase transisi yang sulit. Pada tahap ini anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.

4. Tahap Bekerja

Tahap bekerja merupakan tahap dimana kelompok melaksanakan proses kegiatannya dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

## 5. Tahap Pengakhiran Kelompok

Tahap mengakhiri kelompok merupakan proses penyelesaian kelompok atau tim setelah tujuan utama telah dicapai atau jika kelompok tidak lagi diperlukan.